

PENGARUH SKALA EKONOMI, TINGKAT UPAH, PDRB, PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA, PROPORSI PEDESAAN TERHADAP AGLOMERASI INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH JAWA TIMUR

(Studi Kasus Industri Kecil dan Menengah Alas Kaki di Jawa Timur)

Yeni Puspita

Research aims at identifying any factors influencing small and medium industries agglomerations (a case study on footwear small and medium industries in east java). Research apply for the scope at four regencies/cities with higher concentrations of footwear industries. Research analysis some variables, involving Gross Domestic Regional Product, wage, labor productivity, economies scale, and rural proportions, and also LQ as dependent variable. This research also utilizes secondary data obtained from Industrial and Trade Official for East Java Province, Statistic Central Bureau of East Java, and Indonesian Bank. Result of research indicate that three variables influence footwear small and medium industries agglomeration in East Java. These variables comprise to Gross Regional Domestic Product, labor productivity, and rural proportions.

Keyword : Agglomerations, thrift, small and medium industries

LATAR BELAKANG

Perubahan tatanan perekonomian dunia ditandai oleh globalisasi yang tidak lagi mengenal batas wilayah atau negara dan munculnya kecenderungan pembentukan preferensi perdagangan antar negara sekawasan. Pada era globalisasi yang nantinya pasti bergulir, tentu akan menimbulkan berbagai konsekuensi dari dunia usaha tidak terkecuali dunia industri. Dalam era pasar bebas, tidak satupun negara yang mampu menghentikan lajunya arus barang dan jasa dari manca negara ke pasar domestik. Indonesia sebagai negara dengan penduduk kelima terbesar di dunia, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi (sebelum krisis), pasti akan menjadi alternatif pasar yang menarik bagi barang dan jasa negara-negara maju maupun kawasan Asia sendiri.

Khususnya di dunia industri, hal ini memberikan konsekuensi logis bahwa produk industri kita harus mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus komperatif untuk dapat ikut bersaing dengan produk luar negeri, baik di pasar domestik maupun luar negeri. Sebaliknya apabila produk industri kita tidak mempunyai keunggulan-keunggulan seperti tersebut diatas, lambat atau cepat dunia usaha industri kita akan tergilas oleh globalisasi tersebut.

Para ekonom menyebutkan adanya lima keadaan yang memungkinkan industri kecil bertahan terhadap persaingan yang datang dari industri besar (*World Bank Staff Working Paper*, dalam Nurhajati, 2003). *Pertama*, industri kecil tersebut bergerak dalam pasar yang terpecah-pecah (*fragmented market*). Dalam pasar yang

demikian, fenomena skala ekonomi tidak terlalu penting, sehingga keuntungan yang diperoleh dari skala usaha tidaklah menonjol. Pasar semacam ini memiliki segmen-segmen konsumen yang sangat bervariasi. *Kedua*, industri kecil menghasilkan produk-produk dengan karakteristik elastisitas pendapatan negatif, artinya jika terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, permintaan terhadap produk-produk tersebut cenderung turun, bukan sebaliknya. *Ketiga*, industri kecil mempunyai tingkat heterogenitas teknologi yang bisa digunakan. Dengan heterogenitas teknologi yang ada, usaha kecil dapat menghasilkan produk merupakan salah satu determinan terpenting untuk kelangsungan hidup usaha kecil. *Keempat*, industri kecil tergabung dalam suatu aglomerasi sehingga mampu memanfaatkan efisiensi kolektif, misalnya dalam pembelian bahan baku, pemanfaatan tenaga kerja terampil dan dalam hal pemasaran. Kelima, industri kecil diuntungkan oleh kondisi geografis, yang membuat produk-produk usaha kecil memperoleh proteksi alami karena pasar yang dilayani tidak terjangkau oleh inovasi produk-produk usaha berskala besar.

Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang belakangan ini memandang penting keberadaan IKM (Berry, dkk, 2001 dalam Gunadi Barata). *Pertama* karena kinerja IKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. *Kedua*, sebagai bagian dari dinamikanya, IKM sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. *Ketiga*, adalah karena diyakini bahwa IKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas daripada usaha besar. Kuncoro (2000) juga

menyebutkan bahwa industri kecil dan menengah di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga.

Pulau Jawa boleh dikatakan merupakan "jantung" bagi IKM di Indonesia. Proporsi IKM di Pulau Jawa adalah sekitar 75% dari total tenaga kerja dan begitu pula dalam nilai tambah, peran IKM di Jawa sangat mengagumkan dan tak bisa diabaikan, dengan lebih dari 161.000 perusahaan, IKM di Jawa mewakili sekitar 66% unit usaha di seluruh Indonesia, jauh lebih tinggi daripada Industri Besar yang terhitung hanya 7%.

Di Jawa Timur (Burhan, dalam Nurhajati, 2003) menyatakan bahwa industri kecil mempunyai peranan yang cukup besar dalam perekonomian dilihat dari nilai tambah produksi, penyerapan tenaga kerja dan ekspor. Sembilan puluh delapan persen dari jumlah industri di Jawa Timur termasuk kategori industri kecil. Dilihat dari jumlah dan kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja serta beraneka ragamnya produk yang dihasilkannya, jelas bahwa peranan industri kecil di Jawa Timur sangat strategis dalam rangka pemerataan pembangunan dan pengentasan kemiskinan.

Jawa timur memiliki lima kluster besar yang tersebar diseluruh Kabupaten dan Kota di Jawa Timur, yaitu industri agro dan makanan minuman, industri petrokimia, industri perhiasan, industri logam dan alat transportasi, serta industri alas kaki yang masing masing memberikan kontribusi terhadap PDRB Jawa Timur. Penelitian ini memfokuskan pada aglomerasi industri alas kaki karena ada

beberapa alasan, *pertama*, Indonesia pernah dikenal negara eksportir alas kaki peringkat ketiga dunia, yang mana pada saat ini telah menurun menjadi peringkat delapan. *Kedua*, Bahan baku kulit mentah cukup tersedia dalam negeri dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri penyamakan kulit modern untuk mendukung industri alas kaki. *Ketiga*, industri alas kaki merupakan industri padat karya dimana tenaga terampil untuk industri ini relatif lebih mudah didapatkan. *Keempat*, kebutuhan dunia cukup besar sekitar US \$ 39 Milyar, pangsa pasar Indonesia di pasar dunia baru sekitar 4% yang didominasi oleh sepatu olahraga dengan merk internasional (*branded*). *Kelima*, karena industri alas kaki memiliki banyak keterkaitan dengan industri lainnya seperti industri kulit, karet, kertas

TINJAUAN PUSTAKA

Industri Kecil Menengah

Dengan mengacu pada SBA (*Small Business Administration*) dan CED (*Comittee for Economic Development*) dapat diperoleh makna industri yang ternyata bersifat variatif yaitu meliputi jumlah kuantitatif dan kualitatif. SBA (1977) menetapkan batas-batas tertentu bagi ukuran suatu jenis usaha yaitu: Industri/usaha eceran (*retail*) dapat diklasifikasikan sebagai industri kecil bila, volume penjualan pertahunnya berkisar antara 2 sampai 7 juta dollar AS, penerimaan usaha per tahunnya tidak melebihi 1 juta dollar AS.

Teori Kutub Pertumbuhan

Teori Kutub Pertumbuhan terutama bersumber pada ahli ekonomi Perancis khususnya Perroux (dalam Jhingan, 2000)

yang berpendapat bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada saat yang bersamaan, tetapi kehadirannya akan muncul pada beberapa tempat atau pusat pertumbuhan (*growth poles*) dengan intensitas yang berbeda-beda melalui saluran yang berbeda. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut, walaupun tidak ada interaksi antar usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2005).

Konsentrasi Spasial

Krugman (dalam Landiyanto, 2003) menyatakan bahwa konsentrasi spasial merupakan aspek yang ditekankan dari aktivitas ekonomi secara geografis dan sangat penting dalam penentuan lokasi industri. Menurut Krugman, dalam konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial, terdapat tiga hal yang saling terkait yaitu interaksi antara skala ekonomi, biaya transportasi, dan permintaan. Untuk mendapatkan dan meningkatkan kekuatan skala ekonomis, perusahaan-perusahaan cenderung berkonsentrasi secara spasial dan melayani seluruh pasar dari suatu lokasi. Sedangkan untuk meminimalisasi biaya transportasi, perusahaan cenderung berlokasi pada wilayah yang memiliki permintaan lokal yang besar, akan tetapi permintaan lokal yang besar cenderung berlokasi disekitar terkonsentrasinya aktifitas ekonomi, seperti kompleks industri maupun perkotaan Menurut (Robinson, dalam Wahyuddin, 2004), faktor geografis terdiri atas bahan mentah, sumberdaya tenaga kerja, suplai tenaga

kerja, suplai air, pemasaran, dan fasilitas transportasi.

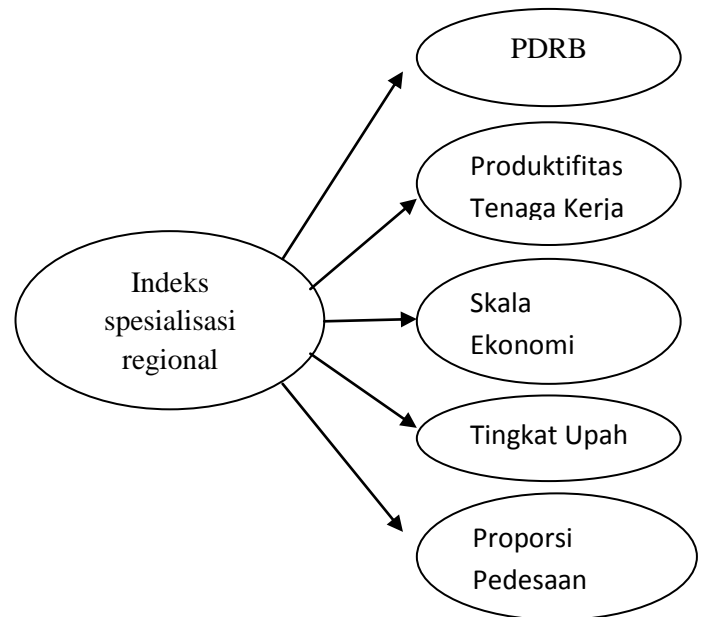
Aglomerasi

Literatur tidak secara jelas membedakan antara aglomerasi dengan *kluster*, sebagai contoh, Montgomery mendefinisikan aglomerasi sebagai konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan karena "penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan *kluster* spasial dari perusahaan, para pekerja, dan konsumen" (Montgomery, dalam Kuncoro, 2002). Ini senada dengan (Markusen, dalam Kuncoro, 2002) yang menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang "tidak mudah berubah" akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual, ia menulis bahwa aglomerasi menunjukkan:

"the stickiness of a place resides not in the individual locational calculus of firms or workers, but in the external economies available to each firm from its spatial conjunction with other firms and suppliers of services"

Dari kutipan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu aglomerasi tidak lebih dari sekumpulan kluster industri, namun suatu kluster atau super kluster di Brazil atau bahkan kumpulan kluster tidak dapat diidentikkan dengan suatu kota.

KERANGKA PEMIKIRAN



Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan aglomerasi IKM alas kaki di Jawa Timur untuk variabel

1. Skala ekonomies (*IZISE*)
2. Produk domestik regional bruto (PDRB) (juta rupiah)
3. Produktifitas tenaga kerja (ribu unit/orang)
4. Proporsi daerah pedesaan

Terdapat hubungan negatif dan signifikan aglomerasi IKM alas kaki di Jawa Timur untuk variabel

1. Tingkat upah (rupiah)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan melihat wilayah propinsi Jawa Timur dan melihat keterkaitannya dengan seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Timur khususnya daerah yang memiliki industri alas kaki, karena penyebaran IKM alas kaki yang tidak merata dan hanya terkonsentrasi pada lima Kabupaten/Kota sehingga ruang

lingkup penelitian ini hanya pada lima kabupaten/kota yaitu kab Pasurun, kab Magetan, kab Mojokerto, kab Sidoarjo dan kota Mojokerto

Metode analisa kuantitatif yang digunakan dalam hipotesa ini adalah regresi linier berganda. Karena untuk mengetahui pengaruh variable independent terhadap variable dependen, maka digunakan model regresi linier berganda, yaitu

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen, yakni indeks spesialisasi regional (LQ)

X₁ = Produktifitas tenaga kerja

X₂ = Tingkat upah (UMR / UMK (Rp))

X₃ = Produk Domestik Regional Bruto (juta Rp)

X₄ = Proporsi daerah pedesaan

X₅ = Skala ekonomis (IZISE)

Sebagian dari model ini pernah digunakan oleh Kuncoro (2000) meneliti dinamika aglomerasi di Jawa dan Variabel-variabel tersebut digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aglomerasi di Jawa.

- Dipilih LQ sebagai variabel dependen berdasarkan studi empiris sebelumnya. Kim (1995), misalnya secara eksplisit menggunakan LQ sebagai variabel dependen, demikian juga Kuncoro (2000). Indeks spesialisasi regional (Y) merupakan ukuran untuk menentukan seberapa jauh industri alas kaki kecil dan menengah

terkonsentrasi pada tiap Kabupaten/Kota di Jawa Timur. LQ dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$LQ = \frac{E_{ir} / E_r}{E_{i\text{jatim}} / E_{\text{jatim}}}$$

E_{ir} = Tenaga kerja pada IKM alas kaki Kota/Kab di Jawa Timur

E_r = Tenaga kerja IKM per Kab/Kota di Jawa Timur

E_{i_{jatim}} = Total tenaga kerja pada industri IKM alas kaki di Jawa Timur

E_{i_{atim}} = Total tenaga kerja IKM di Jawa Timur

Persamaan ini menyatakan bahwa spesialisasi dalam industri (terutama industri alas kaki terjadi apabila *share* industri pada suatu wilayah lebih besar daripada *share* industri pada wilayah agregat. Pendapat ini dilengkapi oleh Leforcade dan Mion (dalam Landiyanto, 2003) yang menyatakan bahwa industri akan terkonsentrasi pada suatu lokasi dimana *share* tenaga kerja untuk industri tersebut lebih besar dari *share* industri secara agregat. Peningkatan LQ untuk suatu daerah industri menunjukkan peningkatan spesialisasi dalam daerah tersebut. Sebaliknya penurunan LQ untuk suatu daerah industri menunjukkan penurunan spesialisasi industri dalam daerah tersebut.

- Skala Ekonomi (IZISE), diukur dengan mengikuti metodologi yang

digunakan oleh Kim (1995), Kuncoro (2000), dan Wahyuddin (2004), yaitu menguji sejauh mana lokalisasi industri alas kaki dapat dijelaskan oleh skala ekonomi, melalui rata-rata ukuran pabrik yang dilihat dari jumlah pekerja produksi. Skala ekonomi dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$ISIZE = \frac{ppl + ppw}{n - firm}$$

Skala ekonomi, merupakan banyaknya jumlah pekerja produksi (pekerja produksi laki laki + pekerja produksi wanita), dibagi dengan jumlah perusahaan. Berdasarkan ukuran ini, kita akan menguji apakah skala ekonomi dapat menjelaskan konsentrasi industri (aglomerasi) di Jawa Timur. Skala pabrik cenderung untuk menjadi lebih besar pada sentra-sentar industri namun perusahaan yang lebih kecil cenderung beroperasi pada daerah-daerah yang jauh dari sentra industri.

- Tingkat Upah, ditunjukkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) dan Upah Minimum Kota (UMK) yang berlaku pada masing-masing kabupaten / kota di Jawa Timur artinya upah bukanlah upah pasar karena yang menentukan upah adalah pemerintah tetapi menggunakan tingkat upah yang berlaku di setiap kabupaten dan kota di Jawa timur, Kuncoro (2001) mengemukakan bahwa upah sangat sensitif untuk industri kecil.
- Proporsi Pedesaan, pada umumnya pola spasial IKM sangat menonjol

ditemukan di daerah pedesaan , seperti yang di kemukakan Kuncoro, 2002 telah menunjukkan bahwa 74% IKM dapat disebut sebagai industri pedesaan, maka hipotesisnya semakin tinggi daerah pedesaan di suatu Kabupaten/Kota (RURAL) akan mendorong munculnya aglomerasi industri kecil menengah.

- Produktifitas tenaga kerja, Porter (dalam Kuncoro, 2002) menekankan bahwa aglomerasi industri kelihatan jauh lebih produktif daripada organisasi industri yang berbasis pada satu atau dua kota besar, dan berbeda-beda (Porter, 1998). Disini didefinisikan produktifitas tenaga kerja sebagai rasio antara nilai output dan jumlah pekerja. Dengan tujuan akan menguji apakah produktifitas IKM yang lebih tinggi akan mempengaruhi keputusan IKM untuk beraglomerasi.
- PDRB, secara hipotesis dapat dirumuskan bahwa semakin besar peranan sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah tinggi (seperti pada alas kaki) terhadap pertumbuhan atau pembentukan PDRB di suatu wilayah (Tambunan, 2001), menunjukkan adanya ketersediaan pasar yang cukup potensial di daerah tersebut.
- Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel harga (*price*) sebagai variabel independent karena pada industri alas kaki produk yang dihasilkan oleh IKM tiap kab/kota bersifat heterogen dilihat dari bahan baku, dikatakan heterogen karena bahan baku yang digunakan dalam

industri ini bermacam-macam seperti kulit, karton, spon, karet dll begitu juga dengan jenis produknya ada yang berupa sepatu olahraga, sandal anak-anak, sandal wanita dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Estimasi

Variabel	Koef.Regresi	Std.Error	Probabilitas
PDRB	0.00584	0.001	0.000
Upah	0.00028	0.001	0.811
Produktfs TK	0.33691	0.054	0.000
Skala Ekonomi	-0.05002	0.033	0.148
Proporsi Desa	-0.00396	0.002	0.037

R-square = 0.936
 Adjusted R-squared = 0.923
 F-statistic = 0.000

Dari hasil perhitungan analisa regresi dapat diketahui bahwa variabel-variabel bebas skala ekonomi dan tingkat upah tidak berpengaruh secara nyata terhadap aglomerasi industri kecil dan menengah alas kaki di Jawa Timur, sebaliknya variabel PDRB, kepadatan penduduk, produktifitas tenaga kerja dan proporsi pedesaan secara individu maupun bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap aglomerasi IKM alas kaki di Jawa Timur. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji F yang menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (signifikan F dengan probabilitas 0,0000). Keempat variabel bebas tersebut dapat menjelaskan variabel LQ sebesar 93.6% sedangkan sisinya sebesar 6.4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan regresi: seperti intensitas sumber daya (RESOURCE).

Sedangkan pada pengujian secara individu atau parsial (uji t) yang digunakan untuk menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat, terlihat bahwa sebagian variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat.

Untuk selanjutnya akan dibahas satu persatu dan tiap-tiap variabel bebas yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat:

Variabel yang Berpengaruh

▪ Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh variabel PDRB yang memiliki koefisien sebesar 0.00584 yang artinya kenaikan variabel PDRB maka akan berakibat peningkatan LQ sebesar 0.00584 dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap. Dapat disimpulkan semakin besar kontribusi industri alas kaki terhadap pendapatan daerah maka menjadi indikasi bahwa sektor industri alas kaki akan membentuk aglomerasi hal ini juga menunjukkan adanya ketersediaan pasar pada Kab/Kota, karena setiap penentuan lokasi suatu industri ketersediaan pasar merupakan salah satu pertimbangan yang penting karena dapat menekan biaya transportasi karena apabila pasar di suatu daerah sudah jelas maka perusahaan akan dengan mudah memasarkan produknya pada konsumen.

▪ Variabel Produktifitas Tenaga Kerja

Dari hasil pengujian diperoleh variabel produktifitas tenaga kerja yang memiliki koefisien sebesar 0.33691 yang berarti kenaikan variabel produktifitas tenaga kerja akan mengakibatkan LQ mengalami

kenaikan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat produktifitas pada suatu daerah maka akan mendorong terbentuknya aglomerasi IKM alas kaki, penemuan ini mendukung teori Porter (dalam Kuncoro, 2002) yang menyatakan bahwa *industrial distric* merupakan organisasi industri yang lebih produktif daripada *non-distric* industri. Karena industri kecil dan menengah alas kaki merupakan industri padat karya dimana lebih didominasi tenaga manusia daripada dengan mesin sehingga produktifitas tenaga kerja merupakan syarat utama untuk efisiensi dan terjadi penghematan pada biaya produksi.

▪ Variabel Proporsi Pedesaan

Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh variabel proporsi desa yang memiliki koefisien sebesar -0.00396, yang artinya semakin besar proporsi desa di suatu Kota/Kab akan berakibat turunnya LQ sebesar 0.00396 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Kuncoro (2002) membuktikan bahwa proporsi pedesaan yang lebih kecil dalam suatu daerah meningkatkan kemungkinan IKRT terkonsentrasi pada sentra industri, dari hasil pengujian juga terbukti bahwa proporsi daerah yang tinggi bukan menjadi alasan bagi IKM alas kaki untuk membentuk kelompok (aglomerasi) sebaliknya wilayah yang memiliki proporsi desa rendah cenderung menjadi alasan IKM alas kaki beraglomerasi.

Variabel yang Tidak Berpengaruh

▪ Variabel Tingkat Upah

Dalam hipotesa, variabel upah diduga berpengaruh positif dan signifikan dengan pengelompokkan daerah industri kecil dan menengah (Kuncoro, 2002), namun dalam

perhitungan ternyata tidak signifikan. Penetapan upah oleh pemerintah berdasarkan UMR/UMK yang berlaku secara umum dan ditetapkan oleh pemerintah. Artinya upah tersebut bukanlah upah pasar karena yang menentukan upah adalah pemerintah. Selain itu variabel upah ternyata bukan faktor tunggal industri berlokasi, karena pada dasarnya ketersediaan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja lebih menjadi faktor dominan. Hal ini juga memperkuat studi empiris Glasson (1974) di Inggris yang menyatakan tingkat upah kalah dominan jika dibandingkan dengan kualitas tenaga kerja. Karena pada industri kecil dan menengah alas kaki sistem pengupahan disesuaikan dengan out put yang dihasilkan oleh tiap pekerja sehingga tinggi rendahnya tingkat UMK/UMR pada lima Kabupaten/Kota yang menjadi konsentrasi alas kaki tidak memberi pengaruh pada terkonsentrasinya IKM alas kaki.

▪ Variabel Skala Ekonomi

Dalam hipotesa diduga skala ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap aglomerasi industri kecil dan menengah sesuai dengan NTT (teori perdagangan baru) maupun NEG (teori geografi ekonomi baru) yang berpendapat bahwa industri-industri yang terkonsentrasi secara geografis berhubungan dengan skala ekonomi, tetapi dari perhitungan menunjukkan sebaliknya karena dalam hal ini skala ekonomis dipahami sebagai suatu ukuran kuantitas produksi yang optimal, yang dapat menghasilkan laba optimal (Ismawan, 2001) untuk mencapai efisiensi produk suatu industri harus mencapai skala ekonomi, besarnya skala ekonomi pada tiap perusahaan besarnya berbeda-beda.

Terminologi skala ekonomis hanya berlaku bagi produsen yang memproduksi produk dalam skala besar, sedangkan tidak semua IKM memproduksi barang dalam skala besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aglomerasi industri kecil dan menengah alas kaki, Jawa Timur

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan dari penelitian adalah :

1. Dari hasil analisa regresi berganda menunjukkan bahwa hanya ada tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap aglomerasi industri kecil dan menengah alas kaki Jawa Timur yaitu PDRB, produktifitas tenaga kerja dan proporsi daerah pedesaan. Sedangkan untuk variabel skala ekonomi dan tingkat upah tidak berpengaruh secara signifikan.
2. Variabel PDRB berpengaruh positif signifikan artinya kenaikan variabel PDRB akan berakibat peningkatan LQ, hal ini menunjukkan adanya ketersediaan pasar pada Kab/Kota, sehingga industri kecil dan menengah terkonsentrasi secara spasial, begitu pula pada variabel produktifitas tenaga kerja berpengaruh positif signifikan artinya apabila terjadi peningkatan pada produktifitas tenaga kerja maka akan berakibat peningkatan LQ, sedangkan untuk variabel proporsi daerah pedesaan berpengaruh negatif signifikan yang artinya konsentrasi industri

kecil dan menengah alas kaki terjadi pada Kab/Kota yang memiliki proporsi daerah pedesaan yang sedikit.

SARAN

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kebijakan pembangunan industri kecil dan menengah khususnya pada industri alas kaki yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah Prop Jawa Timur adalah dengan menciptakan iklim usaha dan iklim investasi yang kondusif bagi IKM, untuk mendukung hal tersebut membutuhkan pembentukan kelembagaan dan peraturan lingkungan yang dapat menarik investasi, merubah hukum dan peraturan, mengenalkan konsep pemberian harga yang merefleksikan biaya, pandangan ini diperkuat dengan pendapat yang di kemukakan oleh Porter (dalam Landiyanto, 2003) yang menyatakan bahwa persaingan yang didukung oleh iklim usaha yang baik akan meningkatkan efisiensi produktifitas dan kualitas, Best (dalam Landiyanto, 2003) menambahkan bahwa persaingan dan iklim usaha yang baik akan menciptakan iklim investasi yang kondusif serta akan membangun *entrepreneurship* para pelaku dalam industri, sedangkan iklim usaha dan iklim investasi yang baik dibangun melalui tata kelola yang baik dengan didukung penuh oleh aspek kelembagaan secara hirarki.

- Daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan dapat memberikan keuntungan aglomerasi, yaitu efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran (Tarigan, 2005), sehingga diharapkan peranan pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah sehingga nantinya industri alas kaki tidak hanya terkonsentrasi pada lima Kab/Kota saja.
2. Selain pembangunan kelembagaan, perlu dipersiapkan sumber daya khususnya sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung industri dan perdagangan dengan memperhatikan keterkaitan intraindustri dan keterkaitan interindustri yang dapat mendukung IKM alas kaki. Infrastruktur yang ada harus diperkuat dengan investasi pada *human capital* dan *research development* yang didukung oleh teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga secara kumulatif dapat mendorong pertumbuhan IKM, karena pada industri alas kaki produktifitas tenaga kerja merupakan syarat utama maka diharapkan peranan dari pemerintah dan swasta dengan memberikan pelatihan keterampilan sehingga nantinya dapat memberikan input yang besar bagi IKM.

DAFTAR PUSTAKA

Aloysius, Gunadi, Barata. 2003. *Distribusi Spasial UKM di Masa Krisis Ekonomi*. (on line)

- Gujarati, Damodar. 1995. *Basic Econometrics*. Edisi Ketiga. McGraw-Hill. Inc. New York
- Indra Ismawan. 2001. *Sukses di Era Ekonomi Liberal: Bagi Koperasi dan Industri Kecil Menengah*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Irsan Azhari Saleh. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta
- Jusuf Irianto. 1996. *Industri Kecil dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*. Airlangga University Press. Surabaya
- Lincoln Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Jogjakarta
- ML. Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro. 2005. Mampukah KAPET Mempercepat Pembangunan Kawasan Timur Indonesia. *Lintasan Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*. Volume XXII. Nomor 1. Januari. 2005
- , 2002. *Analisis Spasial dan Regional : Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- , 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta

-----, 2000. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, perencanaan, strategi, dan peluang*. Erlangga. Jakarta

M Wahyuddin. 2004. *Industri dan Orientasi Ekspor : Dinamika dan Analisis Spasial*. Muhammadiyah University Press. Surakarta

Sadono Sukirno. 1985. *Beberapa Aspek dalam Pembangunan Daerah*. FEUI. Jakarta

Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta

-----, 2001. *Transformasi Ekonomi Indonesia, Teori dan Penemuan Empiris*. Salemba Empat. Jakarta

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta